

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, kesenian tradisional di kalangan masyarakat kurang menjadi perhatian terutama di kalangan remaja. Karena fase remaja adalah fase ketidak stabilan suasana hati, dan juga dimana fase remaja merupakan fase terjadinya perubahan pada tingkahlaku. Sangat minim minat kalangan remaja saat ini untuk melestarikan kembali kesenian tradisional. Hanya sengelintir orang dalam kelompok-kelompok kesenian tertentu yang masih berkreasi untuk tetap melestarikan kesenian tradisional tersebut.

(Tindaon, n.d) Apabila kita kaitkan dengan pendapat “*To Ngeothanth*, profesor pada *Faculty of the Performing Art, Vietnam University*”, lebih melihat fenomena secara optimis ,menurutnya, “Kebudayaan tradisional dapat dikembangkan menjadi wajah baru atau sebaliknya terancam”(Thant,1997:140). Hal ini bisa dilihat dari perkembangan teknologi komunikasi dan globalisasi ekonomi pada dasarnya membawa konsekuensi terhadap nilai dan gaya hidup suatu masyarakat.

Meminjam istilah Smith (2001:214-232), perkembangan sosial saat ini, pada dasarnya telah melampaui pemikiran modernitas (yang ditandai dengan munculnya industri barang dan jasa) menuju pemikiran pascamodernitas yang cenderung lebih diorganisasikan oleh seputar, perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya dan permainan media massa, harus termajinalisasi oleh kehadiran globalisasi ekonomi yang sudah menjadi keniscayaan. Globalisasi ekonomi memicu setiap produk-produk budaya berkontestasi secara terbuka dan kreatif (Irianto, dkk, 2016).

Dampak dari globalisasi ekonomi juga terdistribusi ke sejumlah relasi kehidupan masyarakat, tak terkecuali terhadap eksistensi kesenian tradisional yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya (Hermintoyo, Rianto, & Suharyo, 2015: 19-25; Pereira, 2017). Eksistensi kesenian tradisional saat ini, harus termajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan anak kandung dunia global (Irianto, 2016). Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya.

Oleh sebab itu, sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada masyarakat tanpa seni, karena seni selalu hadir dalam kehidupan manusia dan mempunyai peranan yang sangat penting. Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat dimana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya.

Salah satu solusi yang dijadikan alternatif untuk memecahkan masalah agar kesenian tradisional tetap berkembang yaitu dengan di kembangkannya kreativitas. Dengan terus berkembang kreativitas yang ada pada kalangan masyarakat dan rasa kepedulian terhadap perkembangan kesenian tradisional, meski zaman semakin modern namun tingkat perkembangan kesenian tradisional pun akan terus berkembang. (Prestisa, 2013)

Menurut plato (dalam rachman, 2007: 72), mengatakan bahwa seni dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, Salah satu sanggar seni yang menerapkan visi misi untuk terus mengembangkan kesenian tradisional ini adalah Sanggar Seni Kartika, Sanggar Seni Kartika ini memiliki visi : Melestarikan kesenian tradisional dan Misi: pengembangan bakat dan potensi dalam bidang seni. Kesenian yang di kembangan dalam sanggar seni ini yaitu kesenian gamelan, angklung arumba, calung, dan juga seni tari.

Sanggar seni ini juga memberdayakan kesenian-kesenian tersebut secara kreatif. Yang lebih di kembang dari sanggar seni ini adalah kesenian tradisional sunda. Anggota dalam sanggar seni ini mayoritas adalah siswa-siswi sekolah tersebut. Karena masa SMA adalah fase remaja. Dan pada masa remaja inilah bakat dan minat seseorang harus di tentukan. Kegiatan yang di lakukan dalam sanggar seni ini adalah untuk membantu agenda-agenda yang ada di sekolah. Seperti obade setiap senin, panggilan manggung dari kodam atau kegiatan-kegiatan lain yang ada di sekolah. Namun kegiatan latihan mereka tidak hanya untuk jika ada acara-acara tersebut. Kegiatan latihan pun sering dilakukan dalam setiap minggunya.

Dalam kegiatan latihan tersebut, para anggota sanggar tidak hanya mendengarkan dan melaksanakan arahan-arahan dari pelatihnya, namun anggota sanggar pun di minta untuk berkeaktivitas mengeluarkan ide-ide yang cocok untuk agenda latihan pada saat itu, jadi sebelum latihan di mulai, pelatih selalu memberikan kesempatan kepada para anggotanya untuk mengeluarkan ide-ide yang ingin dilakukan dalam latihan tersebut, yang tentunya ide-ide yang kreatif, pelatih hanya memberikan arahan dan meluruskan jika ada ide yang tidak sesuai.

Kemudian sanggar seni ini telah melahirkan sebuah grup musik yang terus berkembang. Grup musik ini dibentuk karena dari beberapa anggota sanggar seni ini, munculnya rasa gelisah dalam bermusik, yaitu dimana kegelisahan tersebut karena semakin minimnya minat terutama pada kalangan remaja untuk terus berkiprah dalam melestarikan budaya kesenian tradisional ini. Kegelisahan itu muncul karena mereka melihat keadaan dunia musik saat ini lebih banyak mengarah pada musik-musik band,dan budaya barat. Sedangkan minat pada ke budaya kesenian tradisional sendiri sudah mulai pudar, oleh karena itu dibentuknya sebuah grup ini yang tetap mempertahankan kesenian tradisional khususnya kesenian tradisional sunda,supaya grup musik ini tetap bisa diterima di kalangan masyarakat, grup musik ini

menciptakan sesuatu yang baru yang kreatif dalam bermusik, tidak hanya membawakan lagu-lagu tradisional sunda, namun lagu indonesia, lagu barat, mereka bawakan dengan menggunakan alat musik tradisional sunda. Selain berkarya di Indonesia grup musik ini pernah mewakili Indonesia untuk memperkenalkan kesenian tradisional ini di luar Negeri, yaitu ke Bucharest Romania.

Untuk terus bisa mempertahankan kebudayaan tradisional ini diperlukannya kreativitas yang tinggi, agar perkembangan kesenian tradisional ini tidak cepat punah. Dan juga selain dari hasil wawancara ada juga dari hasil pengisian angket, yaitu sebanyak 71 % kalangan remaja perempuan dan sebanyak 28 % di kalangan remaja laki-laki, mengatakan bahwa untuk tetap berkreasi dalam kesenian tradisional sunda yaitu: membuat gagasan-gagasan baru untuk setiap kegiatan kesenian yang akan diselenggarakan, terus belajar dengan mencari referensi-refensi terbaru dalam kesenian tradisional, berimajinasi yang unik untuk menciptakan suatu ide-ide dari setiap anggota sanggar, saling keterbukaan dalam menyalurkan ide-ide yang mereka punya, agar ide-ide dalam berkegiatan bisa lebih bervariasi. Dan terus mengembangkan gagasan-gagasan terbaru dan tetap mempertahankan gagasan yang sudah ada.

Kreativitas adalah suatu proses mental yang melibatkan munculnya gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Berdasarkan sudut pandang keilmuan tersebut, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut pemikiran *divergen*), biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru (Widhiastuti, 2014)

Munandar (2009:12) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, maupun unsur-unsur yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Unsur-unsur tersebut berdasarkan semua pengalaman

dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2009) menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Guilford (dalam Strenberg 1999) beberapa faktor penting yang merupakan aspek dari kemampuan berpikir kreatif , yaitu : kelancaran berpikir (*fluency*),keluwesan berpikir (*flexibility*), keaslian berpikir (*originality*),elaborasi (*elaboration*)

Untuk melihat keinginan seseorang dalam mengembangkan kreativitasnya dapat diukur melalui sebuah konstruksi yang ditentukan oleh: a) produk kreatif yang menonjol karena kebaruan, utilitas, kualitas, dan kepentingan mereka; b) proses kognitif dan struktur konseptual yang mengarah pada gagasan kreatif; c) lingkungan, yang mendorong atau menghambat dan mengevaluasi penciptaan; d) ciri kepribadian yang memfasilitasi atau memprediksi kreatifitas (Amabile, 1996; Fishkin, 1999).Berdasarkan kontruksi yang dapat menentukan kreativitas,peneliti tertarik untuk meneliti kontruksi ciri kepribadian yang memprediksi kreativitas.

Kepribadian dianggap dapat memprediksi perilaku seorang individu di dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Dalam hal ini, difokuskan pada teori kepribadian dari teori *big five personality* yang diantaranya yaitu: (a) *Extraversion*,penuh kasih sayang,mudah bergaul,banyak berbicara,menyukai kesenangan, (b) *neuroticism*, pencemas, tempramental,sentimental,emosional,rentan, (c) *openness to experince*,imajinatif,inovatif,penasaran,bebas, (d) *Agreebleness*, berhati lembut,mudah percaya,dermawan,ramah toleran,bersahabat, (e) *Conscientiousness* terdiri dari sub faktor utama yaitu prestasi dan dapat diandalkan.

Hal ini karena faktor yang terdapat di dalam diri individu dianggap menjadi salah satu hal yang dapat membentuk strategi kreatif dan inovatif dalam kreativitas. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengenai salah satu kepribadian *Big Five* yaitu *Openness*. Kepribadian setiap individu pasti berbeda-beda, sama halnya dengan anggota Sanggar Seni Kartika.

Menurut model kepribadian lima faktor McCrae dan Costa, *Openness* atau Keterbukaan terhadap pengalaman membedakan antara orang-orang yang memilih keragaman dengan orang-orang yang mempunyai suatu kebutuhan atas akhir yang sempurna, serta yang tetap merasa nyaman dengan asosiasi mereka terhadap hal-hal dan orang-orang yang tidak asing. Orang-orang yang secara konsisten mencari pengalaman yang berbeda dan bervariasi akan memiliki skor yang tinggi pada keterbukaan terhadap pengalaman. Orang-orang yang tinggi keterbukaannya, biasanya kreatif, imajinatif, penuh rasa penasar, terbuka, dan lebih memilih variasi. Sebaliknya, mereka yang rendah keterbukaannya terhadap pengalaman biasanya konvensional, rendah hati, konservatif, dan tidak terlalu penasar terhadap sesuatu. (Feist, 2010)

Dalam penelitian kepribadian, *Big Five Factor Model* (Costa & McCrae, 1992) telah mendapat pengakuan luas dalam beberapa dekade terakhir. Model ini mengklaim bahwa ciri kepribadian dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari domain berikut: *neurotisisme*, *ekstraversi*, ketaatan, kesadaran, dan keterbukaan terhadap pengalaman. Penelitian telah secara konsisten (Lizarraga, 2012) menghubungkan sifat kepribadian keterbukaan dengan pengalaman, digambarkan sebagai imajinasi, keingintahuan, dan intelektualisme, terhadap kreativitas (McCrae, 1987; Kelly, 2006). Temuan ini telah direplikasi dalam banyak penelitian empiris, dengan hasil menunjukkan hubungan positif antara keterbukaan terhadap pengalaman dan kreativitas, karena individu yang memiliki nilai tinggi pada faktor keterbukaan lebih cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi pada berbagai ukuran (Furnham, dkk 1996).

(Lizarraga, 2012) Penelitian lain berfokus pada mempelajari profil kepribadian kreatif yang mencakup sejumlah fitur lebih besar daripada yang diukur semata-mata melalui tes kepribadian lima besar. Misalnya, Feist (1998) melakukan meta analisis di mana keberadaan disposisi stabil dipastikan terkait dengan pencapaian kreatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Baquedano & Lizarraga (2012) Orang kreatif itu berpikiran terbuka, tekun, percaya diri, ambisius, orisinil, mengatur diri sendiri, impulsif, dan terbuka terhadap pengalaman baru. Sepanjang garis ini, beberapa peneliti telah mengusulkan agar kepribadian kreatif dapat dipengaruhi oleh hingga 19 fitur (Tardiff & Sternberg, 1988). Dari jumlah tersebut, kompromi, motivasi, ambiguitas, toleransi, ketegasan, kepercayaan diri, perilaku ideasional, keingintahuan, sikap sejawat, dan keberanian telah diidentifikasi sebagai beberapa faktor yang meningkatkan kapasitas kreatif seseorang dan sangat mempengaruhi kepribadian kreatif (Amabile, 1996).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Angie L. Miller, 2012) Penelitian saat ini menggunakan kreativitas sebagai variabel hasil, analisis regresi berganda menunjukkan bahwa keterbukaan dan keterbukaan intelektual terhadap pengalaman Prediktor kreativitas positif, sedangkan perfeksionisme yang berorientasi pada diri adalah prediktor negatif terhadap kreativitas. Analisis regresi tambahan disertakan subscales kreativitas memberikan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan tersebut antara berbagai komponen kreativitas dan variabel prediktor. Temuan ini mendukung konseptualisasi multidimensi kreativitas pada kemampuan tinggi remaja.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Csikszentmihalyi (1996) menemukan bahwa orang-orang kreatif dicirikan oleh kompleksitas yaitu, bahwa mereka dapat berpindah dari satu *ekstrem* ke yang lain dalam berbagai dimensi kepribadian: (1) Di satu sisi orang-orang kreatif mampu melakukan aktivitas yang berkelanjutan dan terkonsentrasi dalam waktu lama. (2) Mereka menunjukkan kecerdasan kritis. (3) disiplin dan gigih. (4) Mereka memiliki

imajinasi aktif tapi tidak delusional. Mereka memiliki gagasan asli, tapi tidak aneh, gagasan asli mereka berakar pada kenyataan. (5) Mereka *introvert* (nyaman sendiri) dan *ekstraverted* (mampu bersosialisasi dan sadar akan pentingnya *networking*). (6) Keduanya kompetitif dan kooperatif. (7) Orang yang sangat kreatif mampu bersikap energik dan asertif serta peka (8) Mereka konservatif dan tradisional serta memberontak dan ikonoklastik. (9) Penuh gairah dan sekaligus objektif. (10) mengalami penderitaan dan sukacita yang intens. (Nixon, 2016)

Penelitian lainnya bahwa Hubungan antara Keterbukaan dan kreativitas telah ditetapkan dalam banyak penelitian, untuk kedua *Divergent Thinking* (DT) (misalnya, Chamorro-Premuzic 2006; Furnham et al 2008, 2008) dan tindakan *Creative Personality* (CP (misalnya, McCrae 1987). Orang yang kreatif dan terbuka lebih cenderung fleksibel dan imajinatif; mereka lebih memilih kompleksitas, mengeksplorasi ide-ide baru, mentolerir ambiguitas dan mampu mengalami berbagai pemikiran dan perasaan pada saat yang bersamaan (McCrae dan Costa 1997). Hubungan antara Keterbukaan dan CP mungkin sebagian disebabkan oleh tumpang tindih item antara dua konstruk (misalnya, kepentingan luas dan independensi penilaian), dan kemungkinan bahwa Keterbukaan bertindak sebagai fasilitator DT (McCrae 1987). Dalam penelitian ini, Keterbukaan muncul sebagai prediktor kreatifitas yang penting, terlepas dari apakah yang terakhir didefinisikan dalam hal kepribadian atau kinerja. (M. J. Sa'nchez-Ruiz, 2011)

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh tipe kepribadian *Big Five "Openness"* terhadap Kreativitas pada Sanggar Seni Kartika.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Apakah terdapat tipe kepribadian *Big Five "Openness"* pada setiap anggota Sanggar Seni Kartika ?

2. Seberapa tinggi kreativitas setiap anggota pada Sanggar Seni Kartika ?
3. Apakah tipe kepribadian *Big Five* “*Openness*” berpengaruh terhadap kreativitas pada anggota Sanggar Seni Kartika ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tipe kepribadian Big Five “Openness” pada setiap anggota Sanggar Seni Kartika.
2. Untuk mengetahui tingkat kreativitas pada setiap anggota Sanggar Seni Kartika.
3. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian *Big Five* “*Openness*” terhadap kreatifitas pada anggota Sanggar Seni Kartika.

Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Kegunaan teoritis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengetahuan khususnya pada bidang psikologi kepribadian mengenai pengaruh tipe kepribadian *Big Five* salah satunya *Openness* terhadap kreatifitas.

Kegunaan praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kreatifitas, dan memberikan gambaran salah satu tipe kepribadian yaitu *big five* “*openness*” yang dapat memberikan pengaruh positif dalam peningkatan kreatifitas para anggota sanggar, untuk terus mengembangkan kesenian tradisional, khususnya kesenian tradisional sunda.